



TA'DIB

Jurnal Pendidikan Islam

Implementasi Penilaian Otentik dalam Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences di Sekolah Dasar Islam Terpadu Buahati Jakarta
Alhamuddin

Kepemimpinan Kyai Dalam Menjaga Tradisi Pesantren
Helmi Aziz, Nadri Taja

Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan
Bashori

Model Pesantren Kewirausahaan di Era Kompetisi
Hasbi Indra

Model Pengembangan Kreativitas Melalui Permainan Konstruktif (PKPK) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak Usia Dini
Masnipal

Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-Kanak
Arif Hakim

Implementasi Pembentukan Karakter pada Peserta Didik di MI Asih Putera Kota Cimahi
Enoh, Khambali

Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di STIK Bina Husada Palembang
Maryance

Perilaku Prososial Remaja dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islami
Nurul Afrianti, Dian Anggraeni

Perbandingan Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Bandung dan SMP Negeri 51 Bandung
Yuyun Juariah

Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Untuk Mencegah Kejahatan dan Penyimpangan Seksual
Siska Lis Sulistiani

Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Perubahan Sikap Keagamaan Mahasiswa Di STIK Bina Husada Palembang
Rahmi Musaddas



unisba
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
BEKERJA SAMA DENGAN
ASOSIASI DOSEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INDONESIA (ADPISI)**



TA'DIB

Jurnal Pendidikan Islam

Jurnal Ta'dib terbit pertama kali pada february tahun 2000 sampai November 2004 dengan ISSN 1411-8173 yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah Unisba; Pada tahun 2008 berubah menjadi JPI (Jurnal Pendidikan Islam) dengan ISSN 1979-0163 yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah Unisba bekerja sama dengan Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (ADPISI). Pada tahun 2016, Jurnal Ta'dib kembali diterbitkan dengan nama Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dengan ISSN. 1411-8173 (Media Cetak) dan EISSN. 2528-5092 (Media Elektronik) oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Unisba bekerja sama dengan Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (ADPISI). Jurnal ini terbit 2 (dua) kali dalam setahun, pada bulan Mei dan November. Berisi artikel yang diangkat dari hasil penelitian di bidang pendidikan Islam.

Harga Berlangganan:
Rp. 89.000/volume; Rp. 160.000/tahun

Alamat Kantor:
Sekretariat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung,
Lantai 3.
Jln. Ranggagading No. 8 PO BOX 1357 Kota Bandung 40116
Telp. 085624018800 – 081321493108
Website. <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib>
Email. jurnaltadib@gmail.com

Daftar Isi

Daftar Isi	i
PraTA'DIB	iii
Implementasi Penilaian Otentik dalam Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences di Sekolah Dasar Islam Terpadu Buahati Jakarta Alhamuddin	1-8
Kepemimpinan Kyai Dalam Menjaga Tradisi Pesantren Helmi Aziz, Nadri Taja	9-18
Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan Bashori	19-28
Model Pesantren Kewirausahaan di Era Kompetisi Hasbi Indra	29-38
Model Pengembangan Kreativitas Melalui Permainan Konstruktif (PKPK) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak Usia Dini Masnipal	39-48
Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-Kanak Arif Hakim	49-60
Implementasi Pembentukan Karakter pada Peserta Didik di MI Asih Putera Kota Cimahi Enoh, Khambali	61-70
Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di STIK Bina Husada Palembang Maryance	71-76
Perilaku Prososial Remaja dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islami Nurul Afrianti, Dian Anggraeni	77-90
Perbandingan Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Bandung dan SMP Negeri 51 Bandung Yuyun Juariah	91-98
Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Untuk Mencegah Kejahatan dan Penyimpangan Seksual Siska Lis Sulistiani	99-108
Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Perubahan Sikap Keagamaan Mahasiswa Di STIK Bina Husada Palembang Rahmi Musaddas	109-114
Petunjuk Penulis	115-116

PRATA'DIB

Puji dan syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan karunia-Nya, sehingga Jurnal Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Volume V Nomor 1 Tahun 2016 dapat hadir kembali di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung setelah lama vakum dari aktivitas penerbitan.

Jurnal ta'dib merupakan arena atau ruang bagi pengungkapan gagasan dan pemikiran yang berkaitan dengan masalah-masalah pendidikan Islam, baik secara teoretis maupun praktis. Tulisan yang tampil dalam volume ini dibuka dengan perbincangan seputar masalah penilaian pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Penulis menawarkan model penilaian otentik. Penilaian otentik merupakan salah satu bentuk penilaian yang tidak hanya menekankan pada hasil, namun juga memperhatikan aspek proses. Penilaian otentik menekankan pada perkembangan bertahap yang harus dilalui oleh peserta didik dalam mempelajari sebuah keterampilan atau pengetahuan. Teori ini menganjurkan sistem yang tidak bergantung pada tes standar atau tes yang didasarkan pada norma formal, akan tetapi mengacu pada kriteria tertentu atau *ipsative* (yaitu tes yang membandingkan prestasi peserta didik saat ini dengan prestasinya yang lalu).

Selain paparan mengenai penilaian otentik, dalam jurnal ini juga dipaparkan mengenai kepemimpinan madrasah dan pesantren dalam rangka meningkatkan layanan mutu pendidikan Islam. Gaya kepemimpinan merupakan salah satu faktor penentu terciptanya iklim pesantren dan madrasah yang kondusif dan kinerja sistem organisasi yang baik. Dalam lingkungan yang kondusif akan menciptakan mutu layanan pendidikan yang baik pula.

Di samping gaya kepemimpinan yang perlu diperhatikan oleh lembaga pesantren. Lembaga pesantren perlu tuntutan dan tuntunan di era perdagangan bebas. Saat ini era majunya ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan kemudahan bagi kehidupan umat manusia dan juga memiliki dampak negatif terhadap norma agama dan nilai-nilai utama kehidupan umat manusia yang bersumber dari nilai ketuhanan. Karenanya pesantren harus memberikan perhatian yang lebih intens kepada para santrinya tentang urgensi pengembangan ekonomi syariah yang memberi keadilan dalam penyelenggaraan perekonomian dalam menciptakan kesejahteraan umat manusia dan semakin intens menyiapkan para santri dengan jiwa entrepreneurship serta berbagai skill untuk kehidupannya sehingga dapat bersaing di era perdagangan bebas.

Perhatian terhadap pendidikan anak usia dini juga diangkat dalam paparan volume ini. Model pengembangan kreativitas melalui permainan konstruktif (PKPK) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak usia dini. Beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif anak-anak di Indonesia masih rendah dibanding dengan kemampuan kreatif anak-anak Negara tetangga semisal Malaysia, Singapore dan Brunei Darussalam. Penanaman kemampuan berpikir kreatif sejak dini akan sangat mendukung peningkatan kemampuan anak di usia berikutnya. Di samping kemampuan berpikir kreatif, pengembangan nilai-nilai agama dan moral perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.

Akhirnya redaksi mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah menyumbangkan gagasan dan pemikirannya. Sehingga gagasan dan pemikiran yang dituangkan dalam Jurnal "Ta'dib" volume ini dapat membangun dialog yang lebih dalam dan dapat dijadikan rujukan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat khususnya pendidikan Islam.

Redaksi Ta'dib

DAFTAR ISI

PERILAKU PROSOSIAL REMAJA DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING ISLAMI

NURUL AFRIANTI¹, DIAN ANGGRAENI²

¹) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung,
Jl. Ranggagading No.8 Bandung 40116

²) Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung

Email: ¹ nurulafrianti@yahoo.com; ² diananggraeni@gmail.com

Abstract

Research background data showing a lack of the ability of adolescents to appreciate friends, less able to work together with friends, less concerned about a friend, and did not want to share with friends. Examples of this behavior leads to studies focused on prosocial behavior. Guidance Counseling Islami in particular social personal guidance is spearheading the treatment schools to improve student prosocial behavior.

Based on the above problems, the need for an increase in prosocial behavior of students and personal-social guidance program as an effort to improve the development of prosocial behavior. This research uses descriptive method development where the primary data source is a class VIII SMPN 9 Cimahi as many as 100 students. The results showed a majority of prosocial behavior class VIII SMPN 9 Cimahi year 2008/2009 in middle category. The only slight difference with the students who entered the high category, and no one any student who is at the low category. Prosocial behavior of students that are arising because of the influence of the school environment and the cultural influence of the community around the school.

Keyword: *Prosocial, guidance, counseling, islami, adolescents.*

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi data yang menunjukkan kurangnya kemampuan remaja dalam menghargai teman, kurang mampu bekerja sama dengan teman, kurang peduli terhadap teman, dan tidak mau berbagi dengan teman. Contoh perilaku ini mengantarkan pada kajian yang membahas tentang perilaku prososial. Bimbingan Konseling Islami (BKI) khususnya bimbingan pribadi sosial merupakan ujung tombak perlakuan sekolah untuk meningkatkan perilaku prososial siswa.

Bertitik tolak dari masalah di atas, diperlukannya adanya peningkatan perilaku prososial siswa dan program bimbingan pribadi-sosial sebagai upaya pengembangan dalam meningkatkan perilaku prososial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pengembangan dimana sumber data utama adalah siswa kelas VIII SMPN 9 Cimahi sebanyak 100 siswa. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas perilaku prososial siswa kelas VIII SMPN 9 Cimahi tahun pelajaran 2008/2009 berada pada kategori sedang. Hanya sedikit perbedaan dengan siswa yang masuk pada kategori tinggi, dan tidak ada satu orang siswa pun yang berada pada kategori rendah. Perilaku prososial siswa yang sedang timbul karena pengaruh lingkungan sekolah dan pengaruh budaya masyarakat sekitar sekolah.

Kata kunci: *Prososial, bimbingan, konseling, Islami, remaja.*

Pendahuluan

Remaja merupakan individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan, kedewasaan, atau kemandirian yang terkait dengan pemaknaan dirinya sebagai makhluk yang berdimensi *biopsikososiospiritual* (Yusuf: 2004). Banyak perkembangan pada diri seseorang sebagai tanda keremajaan pada berbagai dimensi

kehidupan dalam diri mereka. Salah satunya adalah dimensi perkembangan sosial. Yusuf (2004: 122) menyatakan, perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan dapat juga dimaknakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Sedangkan

menurut Makmun (2003: 105), perkembangan sosial dimaknakan sebagai *sequence* dari perubahan yang berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial yang dewasa.

Senada dengan pernyataan Hurlock (1993: 213) yang mengatakan, bahwa: *... dalam periode ini remaja akan mengalami perubahan sosial. Perubahan sosial pada masa remaja ini menjadi hal yang sangat krusial karena remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.*

Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Pola sosialisasi yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Hurlock, 1993: 213).

Remaja yang memiliki kemampuan berhubungan sosial dengan teman sebaya cenderung lebih mudah untuk bergaul, bermain, dan menyesuaikan diri. Sebaliknya, remaja yang tidak memiliki kemampuan untuk berhubungan sosial cenderung mengalami kesulitan berhubungan secara sosial dengan teman sebaya.

Kemampuan remaja untuk berhubungan sosial dengan lingkungan sudah dimulai sejak lahir. Perilaku sosial remaja diperoleh melalui modeling dari orang tua, guru, teman dan lain-lain. Kemampuan berhubungan sosial, mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja (Hurlock, 1993).

Berdasarkan penelitian Siti (2008: 56) diketahui bahwa remaja cenderung lemah dalam kemampuan menghargai teman dan bekerja sama dengan teman sebaya. Remaja kurang peduli terhadap teman sebaya, belum memiliki kemampuan untuk bersaing dengan teman sebaya secara sportif dan kurang setia kawan. Padahal di sisi lain remaja memiliki keinginan untuk diperhitungkan dan mendapat tempat dalam kelompok sebayanya.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh

Matson dan Ollendick (1988: 15) menyatakan sekitar 90% - 98% dari 8 sampai 15 siswa mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan teman seperti, takut ketika berbicara atau menyampaikan pendapat, tidak memperhatikan saat teman berbicara, mengambil barang teman tanpa meminta izin dan banyak lagi.

Masalah sosial lain, *bullying* misalnya, semakin marak terjadi dalam setiap aktivitas remaja di sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Remaja tahun 2007 lebih dari 90% remaja pernah diejek di sekolah. Selain itu, penelitian yang didukung oleh Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk Masalah Remaja (Unicef), masih banyak remaja-remaja di Indonesia yang mendapatkan perlakuan buruk dari temannya sendiri. Survei yang dilakukan pada 2002 melibatkan 125 remaja dan berlangsung selama enam bulan. Survei itu meliputi wawancara yang diawasi dengan sangat teliti. Dari survei itu terungkap, dua per tiga remaja laki-laki dan sepertiga remaja perempuan pernah dipukul. Lebih dari seperempat remaja perempuan dalam survei itu mengalami perkosaan.

Survei yang jauh lebih luas dilakukan pada tahun 2003 dan melibatkan sekitar 1.700 remaja. Dari survei itu terungkap, sebagian besar remaja mengaku pernah ditampar, dipukul, atau dilempar dengan benda. Pada awal tahun 2006, temuan penelitian mendalam mengenai kekerasan terhadap remaja di Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Utara menunjukkan, tindak kekerasan di sekolah melibatkan kekerasan terhadap fisik dan mental (Ratih Putri, 2008).

Sementara itu, berdasarkan penelitian Departemen Kesehatan RI (Pikiran Rakyat; 21 Desember 2008) terhadap pada siswa di 18 provinsi, terdapat satu dari enam siswa mengalami tindakan kekerasan di sekolah dengan cara melukai, memberikan ancaman, menciptakan terror, dan menunjukkan sikap permusuhan sehingga menimbulkan stres bagi korbannya.

Sejumlah permasalahan sosial remaja yang terungkap di atas, bila dibiarkan akan membahayakan dalam penerimaan sosial oleh kelompok. Semakin jauh remaja berada di bawah harapan sosial akan semakin merugikan penyesuaian pribadi dan sosial serta semakin buruk interaksi yang terjadi. Menurut Bierman & Furman (1984; dalam Matson & Ollendick, 1988: 3) remaja yang tidak memiliki perilaku sosial (prososial) akan

ditolak dalam lingkungan sosial. Beberapa penelitian longitudinal oleh Kagan dan Moss (1962; dalam Cartledge dan Milburn, 1992: 4) mengindikasikan remaja-remaja yang mengalami ketidakmampuan dalam berinteraksi sosial dan tidak memperoleh bantuan, akan mengalami masalah sosial sampai dewasa. Akibat lain yang muncul apabila masalah sosial dibiarkan, remaja akan mengalami perilaku *maladaptive* (Bierman & Furman, 1984 dalam Matson & Ollendick, 1988: 3).

Tahun 2006 lalu, sehubungan dengan perilaku *maladaptive*, warga Amerika dikejutkan dengan ditembaknya 15 siswa sebuah sekolah beserta 2 orang guru oleh temannya sendiri karena sakit hati selalu diejek. Di Indonesia sendiri, 7 dari 9 kasus bunuh diri pada remaja (Arie et, al, 2004) disebabkan masalah sosial yang terjadi di sekolah.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Pikiran Rakyat, 21 Desember 2008) menyatakan bahwa akibat perilaku *maladaptive* ini sebanyak 30% remaja yang menjadi korban akan menyisakan rekam jejak traumatik dalam ingatan. Jarang sekali remaja mengungkapkan penderitaannya. Namun, biasanya ditunjukkan dengan penurunan minat sekolah, prestasi menurun, menjadi pendiam tapi mudah marah atau remaja meminta pindah sekolah. Dampak lain adalah menimbulkan stress (76%), hilang konsentrasi (71%), gangguan tidur (71%), paranoid (60%), sakit kepala (55%), dan obsesi (52%). Sedikitnya 25% remaja yang diganggu memilih menghabiskan nyawanya sendiri dengan jalan bunuh diri. Tidak hanya merugikan remaja yang menjadi korban, perilaku *maladaptive* juga membahayakan para pelaku. Akibatnya mereka merasa menjadi jagoan sehingga senang berkelahi (54%), berbohong (87%), serta tidak memperdulikan peraturan sekolah (33%).

Berdasarkan permasalahan sosial di atas, perilaku prososial tidak bisa ditolak kepentingannya, apalagi berkaitan dengan kecenderungan kehidupan sosial dalam institusi sosial seperti sekolah, keluarga dan masyarakat yang semakin berubah, kompetitif dan kompleks sehingga dapat merapuhkan nilai-nilai dan keterampilan sosial pada manusia. Hal senada diungkapkan oleh Cartledge dan Milburn (1992: ix) yang menyatakan populasi penduduk yang bertambah berkontribusi mengubah pola sosialisasi.

Beberapa ahli Seperti Raven, Bell, dan Conant (Sasongko, 2004) menyebutkan

salah satu tujuan pendidikan umum adalah mengembangkan nilai-nilai dan perilaku prososial. Nilai-nilai sosial sangat penting bagi remaja, karena berfungsi sebagai acuan bertingkah laku terhadap sesama, sehingga dapat diterima di masyarakat. Perilaku prososial mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain (Cartledge and Milburn, 1992: 3). Pengembangan nilai-nilai dan perilaku prososial merupakan hal yang harus dicapai dalam pendidikan umum, sebab remaja merupakan makhluk sosial yang hidup di masyarakat (Bell, 1966; dalam Sasongko, 2004).

Selain hal tersebut, banyak data yang menyatakan terdapat hubungan antara perilaku prososial dengan pencapaian belajar di sekolah (Cartledge & Milburn, 1993). Penelitian oleh Cobb dan rekan (Cartledge & Milburn, 1993) berhasil mengidentifikasi perilaku prososial khusus untuk meningkatkan pencapaian akademik. Perilaku prososial yang dimaksud berhubungan dengan aspek keterampilan kelas seperti mendengarkan guru ketika berbicara atau menerangkan pelajaran, keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Perilaku prososial remaja di dalam kelas memudahkan dalam penyesuaian dengan bahasan yang diberikan guru.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang berpotensi besar untuk membantu remaja mencapai perkembangan psiko-sosialnya. Siswa SMP yang mulai memasuki masa remaja dengan segala bentuk perubahan dan permasalahan terutama dalam bidang sosial, membutuhkan lingkungan dan sarana yang tepat guna membimbing dan mengarahkan kemampuan serta kompetensi yang ada pada dirinya. Dengan demikian sekolah telah melaksanakan peran dan fungsinya dalam mengembangkan potensi diri remaja untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Bab 1 pasal 1 UU RI Nomor 20 tahun 2003).

Bimbingan dan Konseling Islami merupakan layanan bimbingan konseling yang menggunakan pendekatan Islami sebagai salah satu komponen integral dari pendidikan yang juga diselenggarakan di sekolah harus mampu memberikan layanan bantuan yang bersifat psikoedukatif, yang tidak diperoleh remaja dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Dengan melihat kebutuhan

dan mengedepankan prinsip pengembangan potensi pribadi-sosial remaja, terutama bagi remaja yang tingkat pencapaian perilaku prososialnya rendah, maka diperlukan upaya pencegahan, penanganan dan pengembangan terhadap masalah ini dari pihak sekolah, khususnya konselor melalui program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan perilaku prososialnya. Berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan perilaku prososial, esensi fungsi konselor sebagai seorang pendidik psikologis yang harus memperhatikan kebutuhan siswanya, dituntut untuk memiliki salah satu kompetensi profesional dalam hal pengembangan program bimbingan dan konseling.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) memperoleh gambaran umum perilaku prososial siswa SMPN 9 Cimahi berdasarkan aspek-aspeknya, yaitu aspek kedermawanan, empati, memahami orang lain, penanganan konflik, aspek keinginan untuk menolong orang lain serta aspek inisiatif sosial; 2) memperoleh gambaran dukungan personil sekolah terhadap perilaku prososial siswa SMPN 9 Cimahi; dan 3) rogram bimbingan yang dapat mengembangkan perilaku prososial siswa SMPN 9 Cimahi.

Tinjauan Pustaka

Sebagai periode yang paling penting, masa remaja memiliki karakteristik yang khas jika dibanding dengan periode-periode perkembangan lainnya. Pertama, masa remaja adalah periode yang penting karena memiliki dampak langsung dan dampak jangka panjang dari apa yang terjadi pada masa ini. Selain itu, periode ini pun memiliki dampak penting terhadap perkembangan fisik dan psikologis individu, dimana terjadi perkembangan fisik dan psikologis yang cepat dan penting. Kondisi inilah yang menuntut individu untuk bisa menyesuaikan diri secara mental dan melihat pentingnya menetapkan suatu sikap, nilai-nilai dan minta yang baru.

Kedua, masa remaja adalah masa peralihan dimana periode ini menuntut seorang anak untuk meninggalkan sifat-sifat kekanak-kanakannya dan harus mempelajari pola-pola perilaku dan sikap-sikap baru untuk menggantikan dan meninggalkan pola-pola perilaku sebelumnya. Selama peralihan dalam periode ini, seringkali seseorang merasa bingung dan tidak jelas mengani peran yang dituntut oleh lingkungan. Misalnya, pada saat individu menampilkan perilaku anak-

anak maka mereka akan diminta untuk berperilaku sesuai dengan usianya, namun pada kebalikannya jika individu mencoba untuk berperilaku seperti orang dewasa sering dikatakan bahwa mereka berperilaku terlalu dewasa untuk usianya.

Ketiga, masa remaja adalah periode perubahan yaitu perubahan yang terjadi pada periode ini berlangsung secara cepat, perubahan fisik yang cepat membawa konsekuensi terjadinya perubahan sikap dan perilaku yang juga cepat. Terdapat lima karakteristik perubahan yang khas dalam periode ini yaitu, (1) peningkatan emosionalitas, (2) perubahan cepat yang menyertai kematangan seksual, (3) perubahan tubuh, minat dan peran yang dituntut oleh lingkungan yang menimbulkan masalah baru, (4) karena perubahan minat dan pola perilaku maka terjadi pula perubahan nilai, dan (5) kebanyakan remaja merasa ambivalent terhadap perubahan yang terjadi.

Keempat, masa remaja adalah usia bermasalah yang berarti ada periode ini membawa masalah yang sulit untuk ditangani baik bagi anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini disebabkan oleh dua lasan yaitu : pertama, pada saat anak-anak paling tidak sebagian masalah diselesaikan oleh orang tua atau guru, sedangkan sekarang individu dituntut untuk bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Kedua, karena mereka dituntut untuk mandiri maka seringkali menolak untuk dibantu oleh orang tua atau guru, sehingga menimbulkan kegagalan-kegagalan dalam menyelesaikan persoalan tersebut.

Kelima, masa remaja adalah masa pencarian identitas diri. Pada periode ini, konformitas terhadap kelompok sebaya memiliki peran penting bagi remaja. Mereka mencoba mencari identitas diri dengan berpakaian, berbicara dan berperilaku sebisa mungkin sama dengan kelompoknya. Salah satu cara remaja untuk meyakinkan dirinya yaitu dengan menggunakan simbol status, seperti mobil, pakaian dan benda-benda lainnya yang dapat dilihat oleh orang lain.

Keenam, masa remaja adalah usia yang ditakuti, sebab gambaran-gambaran negatif yang ada dibenak masyarakat mengenai perilaku remaja mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan remaja. Hal ini membuat para remaja itu sendiri merasa takut untuk menjalankan perannya dan enggan meminta bantuan orang tua atau pun guru untuk memecahkan masalahnya.

Ketujuh, masa remaja adalah masa yang tidak realistis dimana remaja memiliki kecenderungan untuk melihat hidup secara kurang realistis, memandang dirinya dan orang lain sebagaimana mereka inginkan dan bukannya sebagai dia sendiri. Hal ini terutama terlihat pada aspirasinya, aspirasi yang tidak realistis ini tidak sekedar untuk dirinya sendiri namun bagi keluarga, teman. Semakin tidak realistis aspirasi mereka maka akan semakin marah dan kecewa apabila aspirasi tersebut tidak dapat mereka capai.

Kedelapan, masa remaja adalah ambang dari masa dewasa. Pada saat remaja mendekati masa dimana mereka dianggap dewasa secara hukum, mereka merasa cemas dengan stereotype remaja dan menciptakan impresi bahwa mereka mendekati dewasa. Mereka merasa bahwa berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa seringkali tidak cukup, sehingga mereka mulai untuk memperhatikan perilaku atau simbol yang berhubungan dengan status orang dewasa seperti merokok, minum, menggunakan obat-obatan bahkan melakukan hubungan seksual.

Pada paragraf berikutnya, akan disajikan secara lebih spesifik berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan remaja dalam setiap aspek.

Rentang Usia Remaja

Para ahli umumnya sepakat bahwa rentangan masa remaja berlangsung dari usia 11-13 tahun sampai dengan 18-20 th (Yusuf, 2010). Pada rentangan periode ini terdapat beberapa indikator perbedaan yang signifikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Oleh karena itu, para ahli mengklasikasikan masa remaja ini ke dalam dua bagian yaitu: 1) remaja awal (11-13 tahun s.d.14-15 tahun); dan 2) remaja akhir (14-16 tahun s.d.18-20 tahun). Selain itu, Thornburgh membagi usia remaja menjadi tiga kelompok, yaitu: 1) remaja awal antara 11 hingga 13 tahun; 2) remaja pertengahan antara 14 hingga 16 tahun; dan 3) Remaja akhir: antara 17 hingga 19 tahun.

Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun (Deswita, 2006: 192). Sedangkan WHO membaginya dalam 3 kategori yaitu: remaja awal (*early*

adolescence) usia antara 10 sampai 14 tahun, remaja madya (*mid adolescence*) usia antara 15 sampai 17 tahun dan remaja akhir (*late adolescence*) usia antara 18 sampai 21 tahun. BKKBN (2002) membagi remaja berdasarkan tahapan usia sebagai berikut: 1) remaja sehat usia antara 11-13 tahun yang ditandai dengan adanya masa akil baligh atau pubertas; 2) remaja sehat usia antara 14-18 tahun yang ditandai dengan dimulainya hubungan dengan lawan jenis atau pacaran; 3) remaja sehat usia antara 19-21 yang ditandai dengan kematangan fisik, mental dan sosial.

Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang ciri masa remaja (Santrock, 2010), diantaranya: (1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa *storm & stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah; (2) Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja; (3) Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada

hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa; (4) Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa; dan (5) Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

Perkembangan Sosial

Pada masa remaja berkembang kemampuan untuk memahami orang lain, kemampuan ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Masa remaja juga ditandai dengan berkembangnya konformitas, yaitu kecenderungan untuk meniru, mengikuti opini dan pendapat, nilai-nilai kebiasaan dan keinginan orang lain.

Perkembangan sosial pada masa remaja ditandai dengan kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya. Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok, sehingga dapat dipahami bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga (Hurlock, 1993: 213). Karena keremajaan itu selalu berkembang, maka pengaruh kelompok teman sebaya pun mulai berkurang. Adapun faktor penyebabnya adalah pertama karena sebagian besar remaja ingin menjadi dan dikenal sebagai individu yang mandiri. Kedua timbul karena akibat pemilihan sahabat. Pada masa remaja ada kecenderungan untuk mengurangi jumlah teman meskipun sebagian besar remaja menginginkan menjadi anggota kelompok sosial yang lebih besar dalam kegiatan-kegiatan sosial. Karena kegiatan sosial kurang berarti dibandingkan dengan persahabatan pribadi yang lebih erat, maka pengaruh kelompok sosial yang besar menjadi kurang menonjol dibandingkan pengaruh sahabat.

Perubahan yang paling menonjol dalam sikap dan perilaku sosial remaja adalah mulai berkembangnya hubungan heteroseksual. Dalam waktu singkat remaja menjadi lebih menyukai lawan jenis untuk dijadikan sebagai teman meskipun tetap masih melanjutkan

persahabatan dengan beberapa teman sejenis. Kemudian geng pada masa kanak-kanak berangsur bubar pada masa puber dan awal masa remaja ketika minat individu beralih dari kegiatan bermain menjadi minat pada kegiatan sosial yang lebih formal, maka terjadi pengelompokan sosial baru. Pengelompokan sosial anak laki-laki biasanya lebih besar dan tidak terlampaui akrab dibandingkan pengelompokan sosial anak perempuan yang lebih kecil dan terumus secara lebih pasti.

Remaja tidak lagi memilih teman berdasarkan kemudahannya entah di sekolah atau di lingkungan tetangga sebagaimana halnya pada masa kanak-kanak, dan kegemarannya pada kegiatan-kegiatan yang sama tidak lagi menjadi faktor penting dalam pemilihan teman. Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orangtua maupun guru.

Remaja memiliki nilai baru dalam menerima atau menolak anggota-anggota berbagai kelompok sebaya seperti klik, kelompok besar atau geng. Nilai ini terutama didasarkan pada nilai kelompok sebaya yang digunakan untuk menilai anggota-anggota kelompok. Remaja segera mengerti bahwa ia dinilai dengan standar yang sama dengan yang digunakan untuk menilai orang lain (Hurlock, 1993: 216).

Konsep Perilaku Prososial

Pengertian Perilaku Prososial

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan di luar dirinya. Agar interaksi berjalan dengan baik, diperlukan beberapa penguasaan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Keterampilan dan kemampuan tersebut adalah bahwa secara individu manusia perlu menguasai keterampilan-keterampilan sosial, memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul, sehingga tidak akan ada penurunan sikap prososial sebagai akibat negatif dari terjadinya suatu interaksi sosial.

Pada dasarnya perilaku prososial meliputi perbuatan yang dimaksudkan untuk membantu orang lain, kelompok orang ataupun hewan tanpa mengharapkan

ganjaran eksternal apapun (Marion, 1991: 251).

Sementara Schaffer (2005: 364) memberikan definisi prososial sebagai berikut. "*Prosocial behavior is any action that benefits other people, such as sharing with someone less fortunate than oneself, comforting or rescuing a distressed person, cooperating with someone or helping him or her to achieve an objective, or even simply making others feel good by complimenting them or their appearance or accomplishment*".

Sejalan dengan itu, Eisenberg (1982: 5) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa, sehingga penolong akan merasa bahwa penerima menjadi lebih sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis.

Lebih jauh Eisenberg dan Musen (1989), mendefinisikan bahwa tingkah laku prososial adalah aksi sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau menguntungkan sekelompok orang atau sekelompok individu. Perilaku prososial tersebut dapat dilihat dari berbagai jenis dan bentuknya, mulai dari pertolongan secara emosional hingga pertolongan fisik. Seseorang dapat merespon teman atau orang asing yang sedang berada dalam keadaan yang sedang berada dalam keadaan penuh tekanan, terluka, atau merasa sakit. Ketika orang lain terlihat sedih, kecewa, atau tidak bahagia, seseorang dapat membantu dengan memberikan simpati atau penghiburan. Dalam bentuk fisik, seseorang misalnya dapat merespon permintaan verbal akan makanan, pakaian, atau objek material lain bagi orang-orang yang kurang mampu. Seseorang juga dapat berinisiatif untuk menolong korban kecelakaan, atau membantu mendorong kendaraan orang lain yang mogok, misalnya.

Pengertian perilaku prososial juga dikemukakan William (1981) yang membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain.

Sedangkan La Fontana dan Cillesen (2002) menuliskan bahwa kompetensi sosial dapat dilihat sebagai perilaku prososial, altruistik, dan dapat bekerja sama. Anak-anak yang sangat disukai dan yang dinilai

berkompetensi sosial oleh orang tua dan guru-guru pada umumnya mampu mengatasi kemarahan dengan baik, mampu merespon secara langsung, melakukan cara-cara yang dapat meminimalisasi konflik yang lebih jauh dan mampu mempertahankan hubungannya (Fabes dan Eisenberg dalam Papalia dkk, 2002).

Selain itu, Bartal (1977) mengemukakan perilaku prososial sebagai tingkah laku yang menimbulkan konsekuensi positif bagi kesejahteraan fisik maupun psikis orang lain. Perilaku tersebut meliputi pengertian yang luas sehingga dalam penelitian ini penulis membatasi perilaku prososial pada perilaku menolong, bekerja sama, menyumbang dan membagi, serta mempertimbangkan kesejahteraan orang lain.

Dalam kesempatan lain, Rydell dkk. (1997) menuliskan bahwa berdasarkan hasil berbagai penelitian sejauh ini, kompetensi sosial merupakan fenomena undimensional. Hal-hal yang paling disepakati oleh para ahli psikologi sebagai aspek kompetensi sosial anak adalah perilaku prososial atau *prosocial orientation* (suka menolong, dermawan, empati) dan *initiative taking versus social withdrawal* dalam konteks interaksi sosial atau disebut juga sebagai *social initiative* (Waters dkk dalam Rydell, 1997).

Dari berbagai pendapat di atas tampak bahwa konsep utama dari definisi perilaku prososial adalah keuntungan yang didapatkan seseorang karena adanya perilaku prososial dari orang lain. Dengan menggunakan definisi ini, tampak bahwa remaja memiliki kemampuan untuk menunjukkan perilaku prososial.

Secara lebih spesifik dalam penelitian ini perilaku prososial lebih merujuk pada perbuatan remaja yang dimaksudkan membantu temannya melalui kemampuannya menunjukkan empati, murah hati, kerjasama, dan kasih sayang.

Perkembangan Perilaku Prososial pada Siswa SMP

Bagaimana kemampuan dan kesiapan untuk berperilaku prososial berkembang? Reykowski (Eisenberg, 1982) mengungkapkan bahwa ditinjau dari berbagai literatur psikologis, jawaban atas pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut; (a) Psikoanalisis menjelaskan asal mula perilaku prososial sebagai suatu konsekuensi dari pembentukan superego yang pada gilirannya tergantung pada resolusi *Oedipus Complex*; (b) Teori

belajar sosial menekankan peran modeling dan reinforcement perilaku prososial; (c) Maslow mengasumsikan bahwa kepuasan akan kebutuhan dasar mempermudah suatu penyingkapan kecenderungan perilaku prososial yang menjadi sifat kebanyakan manusia; dan (d) Miasishchev seorang psikolog Soviet yang terkenal menekankan peran konsistensi tuntutan-tuntutan moral yang dirumuskan dan dilaksanakan oleh beragam agen sosialisasi.

Ketika usia anak bertambah menjadi remaja, keterampilan kognitif pun menjadi lebih berkembang. Remaja mulai mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain dan mulai meninggalkan egosentris serta perlahan mampu untuk melihat sesuatu dari perspektif orang lain (Piaget dalam Eisenberg: 1982). Dengan demikian, remaja dapat lebih kooperatif dan murah hati karena mampu mengambil sudut pandang orang lain dan memahami apa yang dibutuhkan orang lain (Eisenberg, 1982).

Sementara itu, Eisenberg (Schaffer, 2005) mengungkapkan bahwa perkembangan perilaku prososial pada remaja terjadi sejalan dengan perkembangan kognitif. Oleh karena itu Eisenberg menyatakan bahwa perkembangan perilaku prososial terbagi menjadi level penalaran moral prososial sebagaimana yang digambarkan dalam tabel 2.1 berikut.

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa siswa SMP berada pada level approval-oriented, transitional, dan level strongly internalized. Hal ini berarti siswa SMP sudah mampu untuk menampilkan tindakan-tindakan terpuji dan mulai menunjukkan respon simpatik kepada orang lain.

Bentuk-bentuk dan Model Perilaku Prososial pada Siswa SMP

Berbagai pendapat telah dikemukakan para ahli mengenai bentuk-bentuk dan model perilaku prososial. Rydell (1998) menyatakan bahwa aspek prososial terdiri dari kedermawanan (*generosity*), empati (*empathy*), memahami orang lain (*understanding of others*), penanganan konflik (*conflik handling*), dan suka menolong (*helpfulness*) serta aspek sosial (*social initiative*) yang terdiri dari aktif untuk melakukan inisiatif dalam situasi sosial dan withdrawal behavior (perilaku yang menarik) dalam situasi tertentu.

Selain itu, Eisenberg & Mussen (1989) menjelaskan bahwa perilaku

prososial mencakup tindakan-tindakan : *sharing* (membagi), *cooperative* (kerja sama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Berdasarkan bentuk-bentuk perilaku prososial yang telah dikemukakan, mengantarkan pada analisis terhadap pengaruh perilaku prososial yaitu: (1) Faktor situasional yang meliputi: kehadiran orang lain, faktor lingkungan dan kebisingan, faktor tanggung jawab, faktor kemampuan yang dimiliki, faktor desakan waktu, latar belakang keluarga; (2) Faktor internal yang meliputi: faktor pertimbangan untung rugi, faktor nilai-nilai pribadi, faktor empati, suasana hati (mood), faktor sifat, faktor tanggung jawab, faktor agama, tahapan moral, orientasi seksual, jenis kelamin; (3) Faktor penerimaan bantuan yang meliputi: karakteristik orang yang memerlukan pertolongan, kesamaan penolong dengan yang memerlukan pertolongan, asal daerah, daya tarik fisik; dan (4) Faktor budaya meliputi : nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat khususnya norma tanggung jawab social, norma timbale balik dan norma keadilan.

Menurut Batson & Coke (1981), terdapat 2 jenis motif prososial. Kedua motif tersebut yaitu motif altruistik dan motif egoistik. Seseorang dengan motif altruistik memiliki tujuan utama untuk mengurangi kesulitan orang lain, sedangkan seseorang dengan motif egoistik memiliki tujuan utama untuk mengurangi ketidaknyamanan dalam dirinya. Munculnya perasaan-perasaan tidak nyaman tersebut mendorong seseorang untuk lebih memusatkan diri pada bagaimana ia dapat mengurangi rasa tidak nyaman tersebut daripada bagaimana ia dapat mengurangi kesulitan yang dialami orang lain. Motif altruistik di sisi lain didasari oleh rasa simpati, prihatin dan perasaan lain sejenis yang mendorong seseorang untuk mengurangi kesulitan orang lain.

Selain teori tentang motif prososial di atas, tingkah laku prososial juga dapat dibagi ke dalam tiga subkategori, yaitu tingkah laku **helping**, **altruism**, dan **cooperation**. **Helping** didefinisikan sebagai suatu tindakan yang memiliki konsekuensi memberikan keuntungan atau meningkatkan kesejahteraan orang lain (Schoeder, et. Al., 1995). Sepanjang tingkah laku yang muncul memberikan peningkatan kesejahteraan bagi orang lain maka tingkah laku tersebut sudah dapat diidentifikasi sebagai **helping**.

Tabel 1
Level Penalaran Moral Prososial

Level	Deskripsi Singkat	Rentang Usia
Hedonistik (self-centered)	Perhatian ditujukan terhadap diri sendiri; bantuan diberikan bila akan memberikan keuntungan terhadap dirinya	Prasekolah dan anak-anak usia SD awal
Needs-oriented	Mendasarkan bantuan pada kebutuhan terhadap orang lain; tidak terlalu bersimpati atau merasa bersalah saat tidak membantu orang lain	Anak-anak usia SD dan sedikit anak usia prasekolah
Approval-oriented	Lebih mampu untuk menampilkan tindakan-tindakan altruistik yang dipandang oleh orang lain sebagai hal yang bagus atau tindakan yang terpuji; perilaku yang dianggap tepat adalah berlaku baik atau dapat diterima secara sosial	SD dan beberapa siswa SMP
Emphatic or transitional	Anak mulai menunjukkan respon simpatik, merasa bersalah atas kegagalan memberi respon, dan merasa nyaman bila telah melakukan sesuatu yang benar; mulai mengambil rujukan-rujukan mengenai prinsip-prinsip kewajiban dan nilai-nilai yang abstrak walaupun masih rancu.	SMP dan beberapa siswa SD akhir
Strongly internalized	Justifikasi untuk membantu didasarkan pada nilai-nilai, norma, pengaruh, dan tanggung jawab yang diinternalisasikan secara kuat; pelanggaran terhadap perinsip-prinsip seseorang yang terinternalisasikan akan merusak rasa hormat terhadap diri sendiri.	Minoritas anak-anak SMP

Altruism merupakan tingkah laku prososial yang dilakukan tanpa mengantisipasi adanya **reward** dari sumber eksternal dalam memberikan bantuan (Macaulay dan Berkowitz, 1970) hingga sampai si pelaku harus mengorbankan diri atau mengeluarkan harga atas tindakannya (e.g Krebs, 1982; Wispe, 1978). **Cooperation** merupakan gambaran tingkah laku prososial pada saat-saat dimana dua orang atau lebih orang bekerjasama untuk meraih tujuan yang dapat menguntungkan semua pihak (Rave dan Rubin (1983).

Pengembangan Program Bimbingan

Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer & Stone (1966) menemukan bahwa *guidance* berasal kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan). Sedangkan menurut W.S. Winkel (1981) mengemukakan bahwa *guidance* mempunyai hubungan dengan *guiding* : " *showing a way*" (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instructions*

(memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan) dan *giving advice* (memberikan nasehat).

Penggunaan istilah bimbingan seperti dikemukakan di atas tampaknya proses bimbingan lebih menekankan kepada peranan pihak pembimbing. Hal ini tentu saja tidak sesuai lagi dengan arah perkembangan dewasa ini, dimana pada saat ini klien lah yang justru dianggap lebih memiliki peranan penting dan aktif dalam proses pengambilan keputusan serta bertanggungjawab sepenuhnya terhadap keputusan yang diambilnya.

Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian bimbingan, di bawah ini dikemukakan pendapat dari beberapa ahli: (1) Miller (I. Djumhur dan Moh. Surya, 1975) mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan *penyesuaian diri* secara maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat; (2) Peters dan Shertzer (Sofyan S. Willis, 2004) mendefinisikan bimbingan sebagai : *the process of helping the individual to understand himself and his world so that he can utilize his potentialities*; (3) United States Office of Education (Arifin, 1978) memberikan rumusan bimbingan sebagai kegiatan yang

terorganisir untuk memberikan bantuan secara sistematis kepada peserta didik dalam membuat *penyesuaian diri* terhadap berbagai bentuk problema yang dihadapinya, misalnya problema kependidikan, jabatan, kesehatan, sosial dan pribadi. Dalam pelaksanaannya, bimbingan harus mengarahkan kegiatannya agar peserta didik mengetahui tentang diri pribadinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat; (4) Jones et.al. (1970) mengemukakan : "*guidance is the help given by one person to another in making choice and adjusment and in solving problem*"; (4) I. Djumhur dan Moh. Surya, (1975) berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai *penyesuaian diri* dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat; (5) Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa "Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan"; dan (6) Prayitno, dkk. (2003) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dari beberapa pendapat di atas, tampaknya para ahli masih beragam dalam memberikan pengertian bimbingan, kendati demikian kita dapat melihat adanya benang merah, bahwa: (1) Bimbingan merupakan upaya untuk memberikan bantuan kepada individu atau peserta didik.. Bantuan dimaksud adalah bantuan yang bersifat psikologis; (2) Tercapainya penyesuaian diri, perkembangan optimal dan kemandirian merupakan tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan.

Dari pendapat Prayitno, dkk. yang memberikan pengertian bimbingan disatukan dengan konseling merupakan pengertian formal dan menggambarkan penyelenggaraan

bimbingan dan konseling yang saat ini diterapkan dalam sistem pendidikan nasional.

Dalam bahasa Arab kata konseling disebut sebagai *al-Irsyad* atau *al-Istisyarah*, sedangkan kata bimbingan diistilahkan sebagai *at-Taujih*, sehingga menjadi *at-Taujih wa al-Irsyad* atau *at-Taujih wa al-Istisyarah*. Secara etimologi *al-Irsyad* berarti *al-Huda*, *al-Dalalah* yang dalam bahasa Indonesia artinya petunjuk, sedangkan kata *al-Istisyarah* berarti meminta nasehat atau konsultasi. Dalam konteks bimbingan konseling Islami berarti proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan mampu mengenali dan mengarahkan diri pada kebaikan sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Proses di sini merupakan proses penyesuaian diri dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

Metode Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 9 Cimahi tahun pelajaran 2008/2009, dengan perilaku prososial masing-masing siswa sebagai atribut utama penelitian. Metode penarikan sampel yang digunakan adalah jenis teknik *probability sampling*, yaitu *two-stages clusters sampling* dengan pengambilan secara *random* pada *cluster* terakhir. Jumlah sampel sebanyak 100 siswa dimana terdapat 48 laki-laki dan 52 perempuan.

Perilaku prososial dibatasi sebagai perilaku sukarela yang ditunjukkan kepada orang lain dan memberikan manfaat yang positif bagi individu yang dikenai perilaku tersebut. Aspek pembangun perilaku prososial antara lain: 1) aspek kedermawanan (*generosity*), yaitu kesadaran untuk memberi bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan; 2) aspek empati (*emphaty*), yaitu kemampuan untuk memahami perasaan orang lain; 3) aspek penanganan konflik (*handling conflict*), yaitu kemampuan untuk mengatasi pertentangan dengan orang lain sehingga menemukan jalan keluar terhadap suatu masalah; 4) aspek kejujuran (*honesty*), yaitu berkata dan bersikap sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya; dan 5) aspek sosial inisiatif (*social initiative*), yaitu kemampuan untuk memulai interaksi secara positif dengan orang lain. Biimbingan Konseling Islami ditujukan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa SMPN 9 Cimahi yaitu suatu kerangka konseptual-teoretik dan empirik yang bersifat hipotetik. Hasil perhitungan uji reliabilitas memperlihatkan indeks reliabilitas 0,873.

Pembahasan

Perilaku Prososial dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hal tersebut berlaku baik pada bagian aspek-aspeknya. Pada uraian berikut digambarkan Perilaku Prososial siswa dari mulai gambaran secara umum, gambaran Perilaku Prososial berdasarkan berdasarkan aspek-aspek pembangun.

Tabel 2
Gambaran Umum Perilaku Prososial

KATEGORI	SKOR PATOKAN	f	%
<i>Tinggi</i>	$X \geq 188$	44	44
<i>Sedang</i>	81 - 187	56	56
<i>Rendah</i>	$X \leq 80$	0	0
JUMLAH		100	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebanyak (44%) siswa masuk pada kategori Perilaku Prososial tinggi yang menggambarkan melalui aspek kesadaran untuk memberi bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan (kedermawanan), kemampuan untuk mengatasi pertentangan dengan orang lain sehingga menemukan jalan keluar dari suatu masalah (penanganan konflik), dan berkata dan bersikap sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya (kejujuran). Sedangkan 56 (56%) masuk pada kategori perilaku prososial sedang yang menggambarkan melalui aspek kemampuan untuk memahami perasaan orang lain (empati) dan kemampuan untuk memulai interaksi secara positif dengan orang lain (inisiatif sosial). Tidak ada satu orang pun yang memiliki perilaku prososial rendah. Artinya siswa SMPN 9 Cimahi memperlihatkan perilaku sukarela yang ditunjukkan kepada orang lain dan memberikan manfaat yang positif bagi individu yang dikenai perilaku tersebut.

Tabel 3
Gambaran Perilaku Prososial Pada Aspek Kedermawanan

KATEGORI	SKOR PATOKAN	f	%
<i>Tinggi</i>	$X \geq 45$	51	51
<i>Sedang</i>	20 - 44	49	49
<i>Rendah</i>	$X \leq 19$	0	0
Jumlah		100	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebanyak 51 (51%) siswa memiliki kesadaran untuk memberi bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan (kedermawanan) tinggi yang diperlihatkan pada indikator memberi bantuan informasi, memberi bantuan materi dan memberi bantuan waktu, sedangkan sisanya yaitu 49 (49%) siswa memiliki kedermawanan sedang pada indikator memberi bantuan waktu dan informasi. Tidak ada seorang siswa pun yang memiliki kedermawanan rendah.

Tabel 4
Gambaran Perilaku Prososial Pada Aspek Emphaty

KATEGORI	SKOR PATOKAN	f	%
<i>Tinggi</i>	$X \geq 53$	50	50
<i>Sedang</i>	24 - 52	50	50
<i>Rendah</i>	$X \leq 23$	0	0
Jumlah		100	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sebanyak 50 (50%) siswa memiliki kemampuan untuk memahami perasaan orang lain (*emphaty*) tinggi pada indikator memahami perasaan teman, menyayangi teman, sedangkan sisanya yaitu 50 (50%) siswa memiliki *emphaty* sedang pada indikator memahami bahasa non verbal teman, dan memberikan perhatian. Tidak ada seorang siswa pun yang memiliki *emphaty* rendah.

Tabel 5
Gambaran Perilaku Prososial Pada Aspek Handling Conflict

KATEGORI	SKOR PATOKAN	F	%
<i>Tinggi</i>	$X \geq 42$	52	52
<i>Sedang</i>	19 - 41	48	48
<i>Rendah</i>	$X \leq 18$	0	0
Jumlah		100	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sebanyak 52 (52%) siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi pertentangan dengan orang lain sehingga menemukan jalan keluar dari suatu masalah (*handling conflict*) tinggi pada indikator memberi solusi pada saat terjadi konflik, sedangkan sisanya yaitu 48 (48%) siswa memiliki *handling conflict* sedang pada indikator merespon gangguan teman dengan mengabaikan, dan bersikap asertif. Tidak ada seorang siswa pun yang

memiliki *handling conflict* rendah.

Tabel 6
Gambaran Perilaku Prososial Pada Aspek Honesty

KATEGORI	SKOR PATOKAN	f	%
Tinggi	$X \geq 31$	61	61
Sedang	14 - 30	39	39
Rendah	$X \leq 13$	0	0
	Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa sebanyak 61 (61%) siswa mampu berkata dan bersikap sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya (*honesty*) tinggi meliputi indikator mengakui kesalahan, memberikan apresiasi terhadap sesuatu yang positif, sedangkan sisanya yaitu 39 (39%) siswa memiliki *honesty* sedang meliputi indikator mengatakan sesuatu tanpa ada rekayasa. Tidak ada seorang siswa pun yang memiliki *honesty* rendah.

Tabel 7
Gambaran Perilaku Prososial Pada Aspek Social Initiative

KATEGORI	SKOR PATOKAN	f	%
Tinggi	$X \geq 17$	49	49
Sedang	8 sampai 16	50	50
Rendah	$X \leq 7$	1	1
	Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa sebanyak 49 (49%) siswa memiliki kemampuan untuk memulai interaksi secara positif dengan orang lain (*social initiative*) tinggi yang diperlihatkan pada indikator memulai percakapan, sedangkan sisanya yaitu 50 (50%) siswa memiliki *social initiative* sedang pada indikator menyatakan pendapat/ ide pada orang lain. Ada seorang siswa (1%) yang memiliki *social initiative* rendah.

Perbedaan Perilaku Prososial antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan

Secara kasat mata, total Perilaku Prososial siswa perempuan lebih tinggi (195,58) dibandingkan dengan siswa laki-laki (174,23). Dilihat dari aspek *kedermawanan*, siswa perempuan lebih tinggi skornya (46,69) dibandingkan dengan siswa laki-laki (40,77). Pada aspek *emphaty*, siswa perempuan

lebih tinggi skornya (54,69) dibandingkan dengan siswa laki-laki (48,63). Pada aspek *handling conflict*, siswa perempuan juga lebih tinggi skornya (43,65) dibandingkan dengan siswa laki-laki (39,83). Pada aspek *honesty*, siswa perempuan lebih tinggi skornya (33,13) dibandingkan dengan siswa laki-laki (29,77). Pada aspek *social initiative*, siswa perempuan lebih tinggi skornya (17,40) dibandingkan dengan siswa laki-laki (15,23). Berdasarkan hasil uji beda yang ditampilkan pada diketahui bahwa secara keseluruhan antara siswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan signifikan dengan nilai $p < 0,05$. Kondisi tersebut sejalan dengan aspek-aspek pembangunnya.

Berdasarkan data empiris mengenai kondisi prososial remaja, maka pengembangan materi dalam program bimbingan konseling Islami untuk meningkatkan perilaku prososial siswa SMP yang pada praktiknya akan dibagi dalam beberapa hal, yaitu: (1) Aspek kedermawanan (*kedermawanan*), dengan indikator memberi bantuan waktu, materi dan informasi sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran: 92, Allah SWT menjelaskan, "Kalian tidak akan mencapai kebaktian yang sempurna sampai kalian menafkahkan sebagian harta benda yang kalian cintai". Sebuah hadits qudsi yang diriwayatkan Samawaih, Ibnu Adi, Uqaili, Kharaiti, Khatib, Ibnu Asakir, Rafi'i, dari Anas r.a juga menyatakan dengan tegas dan jelas hal itu: "Ini adalah agama yang telah Kuridhoi untuk diri-Ku sendiri, dan tidaklah dapat dimanifestasikan kecuali melalui perbuatan murah hati (*kedermawanan*) dan akhlak yang baik. Karena itu jadikanlah diri kalian mulia dengan kedua sifat itu selama menganutnya"; (2) Aspek empati (*emphaty*), dengan indikator memahami perasaan teman, memberi perhatian kepada teman, menyayangi teman, dan memahami bahasa tubuh teman yang tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah: 02, yang artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa". Menurut Al-Quran, kesempurnaan empati ini akan terwujud ketika seseorang sanggup melakukan dua hal (Ali Imron: 159). *Pertama*, sanggup mengekspresikan ucapan dan sikap yang tidak menyinggung atau menyakitkan (*fadzdzon*). *Kedua*, sanggup memberikan bantuan (*gholiidzon*); (3) Aspek penanganan konflik (*handling conflict*), dengan indikator merespon gangguan teman dengan mengabaikan, bersikap asertif, dan memberi solusi saat konflik. Hal ini dapat dilihat dari Al-Qur'an Surat Ali Imron ayat

Tabel 8
Deskripsi Perbedaan Perilaku Prososial Berdasarkan Jenis Kelamin

	Gender	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total Prososial	Perempuan	52	195,58	20,967	2,908
	Laki-laki	48	174,23	17,101	2,468
Kedermawanan	Perempuan	52	46,69	6,415	,890
	Laki-laki	48	40,77	6,092	,879
Emphaty	Perempuan	52	54,69	7,681	1,065
	Laki-laki	48	48,63	7,097	1,024
Handling Conflict	Perempuan	52	43,65	5,739	,796
	Laki-laki	48	39,83	5,586	,806
Honesty	Perempuan	52	33,13	4,201	,583
	Laki-laki	48	29,77	4,421	,638
Social Inittiative	Perempuan	52	17,40	2,865	,397
	Laki-laki	48	15,23	3,257	,470

103, yang artinya: "Dan berpegang teguhlah kalian semua kepada tali agama Allah, dan janganlah kalian bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu, ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu dengan nikmat-Nya kalian menjadi bersaudara"; (4) Aspek kejujuran (*honesty*), dengan indikator mengatakan sesuatu tanpa rekayasa, mengakui kesalahan, memberikan apresiasi terhadap sesuatu yang positif. Kejujuran banyak dibahas dalam Al-Qur'an yaitu Surat At-Taubah ayat 119, Surah Az-Zumar ayat 33, Surat An-Nahl ayat 105, Surat Az-Zumar ayat 60, Surat Ibrahim ayat 27; (5) Aspek sosial inisiatif (*social initiative*), dengan indikator memulai percakapan, dan menyatakan ide/ pendapat kepada orang lain. Dalam berinisiatif secara sosial Al-Qur'an menjelaskan dalam Surat Al-Hujurat: 10-13, dan Surat Al-Taubah: 11.

Daftar Pustaka

Borg, Walter R. and Gall, Meredith D. (1989). *Educational Research: An Introduction, Fifth Edition*, New York: Longman.

Eisenberg, Nancy. (1982). *The Development of Prosocial Behavior*, Academic Press. Inc. : London.

Hurlock, E. B.. (1993). *Developmental Psychology: A Life Span Approach* (Fifth ed.). Alih bahasa (1997). *Istiwidayanti dan Soedjarwo. Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.

Makmun, Abin Syamsudin (2003). *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Rosda.

Matson, Jhonny L & Thomas H. Ollendick. (1988). *Enhancing Children's Social Skill: Assessment and Training*, New York: Pergamon Press.

Shaffer, D.R. (2005). *Social and Personality Development. Belmont, California: Thomson Wadsworth.*

Steinberg, L. (2002). *Adolescence*, New York: McGraw-Hill.

Yusuf, S . (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosda

Mitra Bebestari

Andi Hadiyanto, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Makhmud Syafei, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
Maulia Depriya Kembara, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
Muhammad Turhan Yani, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Syahidin, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
K. A. Rahman, Universitas Jambi, Indonesia
Supian, Universitas Jambi, Indonesia
Syukri Fathudin Achmad Widodo, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Nan Rahminawati, Universitas Islam Bandung, Indonesia
Erhamwilda, Universitas Islam Bandung, Indonesia

Penanggung Jawab

Enoh

Pemimpin Redaksi

Khambali

Editor

Muhamad Imam Pamungkas, Universitas Islam Bandung, Indonesia
Alhamuddin, Universitas Islam Bandung, Indonesia
Helmi Aziz, Universitas Islam Bandung, Indonesia
Nadri Taja, Universitas Islam Bandung, Indonesia
Dinar Nur Inten, Universitas Islam Bandung, Indonesia
Vita Fitria, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Abdul Malik Usman, Universitas Gajah Mada, Indonesia

Editor Bahasa

Dheka Dwi Agustiningsih, Universitas Islam Bandung, Indonesia
Yuristia Wira Cholifah, Universitas Islam Bandung, Indonesia



unisba
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG



Alamat Kantor:
Sekretariat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Bandung, Lantai 3.
Jln. Ranggagading No. 8 PO BOX 1357 Kota Bandung 40116
Telp. 085624018800 – 081321493108
Website. <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib>
Email. jurnaltadib@gmail.com

eISSN. 2528-5092



ISSN. 1411-8173

